

- a. Gejala kognisi, kondisi stres dapat mengganggu proses pikir individu. Individu yang mengalami stres cenderung mengalami gangguan daya ingat, perhatian dan konsentrasi.
- b. Gejala emosi, kondisi stres dapat mengganggu kestabilan emosi individu. Individu yang mengalami stres akan menunjukkan gejala mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih dan depresi.
- c. Gejala tingkah laku, kondisi stres dapat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari yang cenderung negatif sehingga menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal.

Sedangkan variabel bebas yang diambil adalah *Adversity Quotient* (AQ) adalah kemampuan untuk mengatasi masalah atau kesulitan yang ada, yang bisa membuat seseorang meraih kesuksesan. Dalam penelitian ini aspek-aspek pengukuran skala *Adversity Quotient* adalah:

1. *Control*, yaitu tingkat kendali yang dirasakan terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Seberapa besar ia mampu mengendalikan sebuah kesulitan. Indikator *control* antara lain mampu mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan, berani mengambil resiko, mudah bangkit dari ketidakberdayaan.
2. *Origin*, yaitu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan. Dan *Ownership*, yaitu pengakuan sebagaimana seseorang mengakui akibat – akibat kesulitan. Dalam pengakuan ini apakah seseorang akan mengakui atau akan mempersalahkan dirinya akibat suatu kegagalan

atau peristiwa yang tidak menyenangkan. Indikator dari aspek ini ialah menempatkan rasa bersalah secara wajar, memandang kesuksesan sebagai hasil kerja keras yang telah dilakukan, bertanggung jawab atas terjadinya situasi sulit.

3. *Reach*, adalah jangkauan. Sejauhmana dampak kesulitan akan dialami terhadap aspek lain dalam kehidupannya. Indikatornya ialah mampu melakukan pemetaan masalah dengan tepat, mampu memaksimalkan sisi positif dari situasi sulit.
4. *Endurance*, adalah daya tahan. Yaitu tentang waktu kesulitan dan penyebab kesulitan akan berlangsung. Indikatornya ialah menilai kesulitan atau kegagalan bersifat sementara, mempunyai sifat optimisme.

B. Populasi, Sample dan Teknik Sampling

Sebelum menentukan populasi dan sampel yang akan kita teliti, terlebih dahulu kita harus mengetahui dan memahami pengertian populasi dan sampel. Menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian (Arikunto, 2002). Menurut Sudjana (2002) sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Sampel terhadap populasi akan dicapai bila mencerminkan populasinya. Jadi dapat dikatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian.

Untuk itu sampel harus representatif yaitu yang benar-benar mencerminkan populasi.

Dalam penelitian ini adalah populasi yang diambil adalah mahasiswa jurusan PMT (pendidikan matematika) yang sedang menyelesaikan skripsi dan berjumlah 60 mahasiswa. Yang pengambilan sampelnya berjumlah 30 mahasiswa dengan teknik *purposive sampling*. Teknik sampling ini merupakan pemilihan subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena, itu menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sample itu. Peneliti memilih teknik sampling ini karena peneliti menguji pertimbangan-pertimbangannya untuk memasukkan unsur atau subjek yang dianggap khusus dari suatu populasi tempat mencari informasi (Ulber, 2009).

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner (angket). Kuesioner atau angket merupakan satu mekanisme pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui secara jelas apa yang disyaratkan dan bagaimana mengukur variable yang diminati. Satu kuesioner atau angket adalah satu set tulisan tentang pertanyaan yang diformulasi supaya responden mencatat jawabannya, biasanya secara terbuka alternative jawaban ditentukan (Ulber, 2009). Pertanyaan dalam seperangkat kuesioner ialah tentang indicator yang ditentukan dari suatu konsep atau dimensi-dimensi dari variabel yang teliti.

atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrument tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud yang dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan tes yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran.

Pengertian validitas juga sangat erat berkaitan dengan tujuan pengukuran. Oleh karena itu, tidak ada validitas yang berlaku umum untuk semua tujuan pengukuran. Suatu alat ukur biasanya hanya merupakan ukuran yang valid untuk satu tujuan yang spesifik. Dengan demikian, anggapan valid seperti dinyatakan dalam alat ukur ini valid adalah kurang lengkap (Azwar, 1986).

Menurut Arikunto (2002), validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrument bersangkutan yang mampu mengukur apa yang akan diukur. Menurut Soetarlinah Sukadji, validitas adalah derajat yang menyatukan suatu tes mengukur apa yang seharusnya diukur.

Menurut Azwar (1986), validitas ini menunjukkan seberapa besar derajat skor alat tes berkorelasi dengan skor yang diperoleh dari tes lain yang sudah mantab, bila disajikan pada saat yang sama, atau dibandingkan dengan criteria lain yang valid yang diperoleh pada saat yang sama.

Berikut adalah hasil perhitungan validitas yang diperoleh dari uji coba skala pada masing-masing variabel yang diteliti : Berdasarkan analisis validitas *Adversity Quotient*, dari 30 aitem yang digunakan, maka terdapat

Dalam penelitian, reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama. Tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang itu memberikan hasil yang berbeda-beda.

Pengukuran reliabilitas sebuah instrument dapat dihitung melalui dua cara yaitu kesalahan baku pengukuran dan koefisien reliabilitas (Fieldt & Brennan, 1989). Kedua statistic di atas memiliki keterbatasannya masing-masing. Kesalahan pengukuran merupakan rangkuman inkonsistensi peserta tes dalam unit-unit skala skor sedangkan koefisien reliabilitas merupakan kuantifikasi reliabilitas dengan merangkum konsistensi diantara beberapa kesalahan pengukuran.

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Uji Reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk tingkat signifikansi 5 persen dari *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jika r hitung $>$ r tabel maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan reliabel, demikian sebaliknya bila r hitung $<$ r tabel maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak reliabel. Adapun r tabel adalah 0.361

Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja dengan alat bantu SPSS uji statistik *Cronbach*

Alpha (α). Analisis validitas dan reliabilitas pada rancangan penelitian ini berupa Rancangan Kuantitatif. Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan Uji korelasi *Product Moment*, namun sebelum dilakukan analisis data tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data sebaran Shapiro Wilk.

Jadi, reabilitas dari skala *Adversity Quotient* adalah 0.773 sedangkan reliabilitas dari skala Stres adalah 0.802.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik uji normalitas sebaran data Shapiro Wilk yang kemudian akan dilanjutkan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara kedua variable yang telah disebutkan diatas. Karena pada uji korelasi *Product Moment*, hasil dari uji normalitas dari kedua variable membentuk distribusi normal dan datanya berbentuk interval dan rasio.